

MEDIA POHON KEJUJURAN UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER JUJUR SISWA SEKOLAH DASAR

Ziyad Abyan Wahyudi¹, Widia Ningsih², Nita Kurniasih³, Ikrimah⁴, Luthfiyah⁵, Auliya
Aenul Hayati⁶

Universitas Swadaya Gunung Jati^{1,2,3,4,5,6}

e-mail: ziyadabyanwahyudie@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas media “pohon kejujuran” sebagai sarana pembentukan karakter jujur pada siswa kelas V sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui angket dan wawancara, yang dilaksanakan di SDN 3 Kasugengan Lor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan sikap positif terhadap nilai kejujuran, baik dalam aktivitas akademik seperti mengerjakan tugas, dalam interaksi sosial dengan teman sebaya, maupun dalam mengikuti kegiatan sekolah lainnya. Media “pohon kejujuran” dinilai efektif karena menyajikan nilai kejujuran secara visual dan interaktif, sehingga mampu menarik minat siswa dan mendorong mereka untuk lebih terbuka serta reflektif terhadap perilaku mereka. Peran guru sangat signifikan dalam membimbing serta memberikan keteladanan, sementara dukungan dari lingkungan sekolah turut memperkuat proses pembiasaan perilaku jujur. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi faktor pendukung penting dalam menanamkan nilai kejujuran sebagai bagian dari budaya pendidikan. Dengan penerapan media pembelajaran yang tepat serta lingkungan yang mendukung, karakter jujur dapat dibentuk dan ditanamkan secara konsisten sejak usia dini, sehingga memberi fondasi kuat bagi perkembangan moral anak di masa depan.

Kata Kunci: Karakter, Media, Pohon kejujuran

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of the “honesty tree” media as a means of building honest character in fifth-grade elementary school students. The study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques through questionnaires and interviews, which were conducted at SDN 3 Kasugengan Lor. The results of the study indicate that most students demonstrate positive attitudes toward the value of honesty, both in academic activities such as completing assignments, in social interactions with peers, and in participating in other school activities. The “honesty tree” medium was deemed effective because it presents the value of honesty in a visual and interactive manner, thereby capturing students' interest and encouraging them to be more open and reflective about their behavior. The role of teachers is highly significant in guiding and setting an example, while support from the school environment further strengthens the process of cultivating honest behavior. Additionally, collaboration between schools, parents, and the community is an important supporting factor in instilling the value of honesty as part of educational culture. With the appropriate use of educational media and a supportive environment, honest character can be consistently shaped and instilled from a young age, providing a strong foundation for children's moral development in the future.

Keywords: Character, Media, Tree of Honesty

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di sekolah dasar, khususnya tentang pembentukan sikap jujur, adalah isu yang semakin penting dalam kurikulum pendidikan saat ini. Sikap jujur memainkan

peran krusial dalam perkembangan kepribadian anak dan membantu mereka menjadi warga yang baik. Oleh karena itu, penting untuk menyatukan pendidikan karakter dengan proses belajar di sekolah dasar secara efektif. Awali dengan penelitian yang menunjukkan pentingnya pendidikan karakter. Ini tidak hanya bertujuan untuk merespons masalah sosial, tetapi juga untuk mencegahnya dengan membentuk individu yang baik. Surya (2017) menyoroti betapa pentingnya penerapan model dan cara yang berdasarkan nilai serta moral dalam pengajaran karakter, yang seharusnya menjadi elemen penting dalam kurikulum pendidikan anak-anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Perdana (2018), yang menekankan pentingnya adanya ekosistem pendidikan yang solid untuk mendukung penerapan pendidikan karakter di sekolah, sehingga nilai-nilai seperti kejujuran bisa tertanam dengan baik dalam diri siswa.

Sementara itu, Hidayat et al. (2022) Mengemukakan bahwa pengelolaan perkembangan sekolah yang menitik beratkan pada nilai-nilai karakter dapat menghadapi berbagai perilaku menyimpang di kalangan anak-anak. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang terorganisir dan terencana akan membantu dalam membangun karakter jujur pada para siswa. Kegiatan seperti pembelajaran blended learning yang digagas oleh Maulidina (2022) menunjukkan bahwa menggabungkan teknologi dalam pendidikan karakter bisa menjadi cara yang efektif untuk mencapai tujuan ini. Secara keseluruhan, pendidikan karakter di tingkat dasar sangat penting, terutama yang menekankan pada sifat kejujuran. Hal ini dapat dijelaskan melalui interaksi aktif antara orang tua, sekolah, dan komunitas. Dengan menerapkan metode yang menyeluruh, diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai kejujuran dengan baik, yang akan berguna bagi kehidupan sosial mereka di masa yang akan datang (Amaruddin et al., 2020; Atika et al., 2019 ; Suyitno, 2013). Dalam lingkungan pendidikan, nilai kejujuran adalah salah satu hal penting yang harus dijaga oleh para pelajar. Sayangnya, beberapa studi menunjukkan bahwa nilai kejujuran di kalangan siswa telah menurun secara signifikan. Hal ini terlihat dari tindakan menyontek, memanipulasi tugas, dan kurangnya kemampuan untuk mengakui kesalahan. Masalah ini bukanlah sesuatu yang baru, tetapi kini semakin menjadi perhatian di antara pendidik dan peneliti. Salah satu sebab yang membuat nilai kejujuran ini rendah adalah banyaknya siswa yang menunda-nunda pekerjaan akademik mereka. Dayanti et al. Menunjukkan bahwa banyak pelajar terjebak dalam kebiasaan menunda-nunda yang membuat mereka tidak bisa menyelesaikan tugas secara mandiri. Hal ini sering kali mendorong mereka untuk melakukan kecurangan, seperti menyalin pekerjaan teman sekelas (Dayanti et al., 2023). Para peneliti juga menemukan bahwa kurangnya manajemen waktu dapat memperburuk masalah ini (Aini & Heni, 2018). Penelitian oleh Aini dan Heni menyoroti pentingnya bimbingan dan konseling dalam mengurangi prokrastinasi akademik, yang berpotensi memperbaiki perilaku kecurangan siswa (Aini & Heni, 2018).

Perilaku menyontek dan memanipulasi tugas tidak hanya terjadi pada siswa yang memiliki masalah dalam mengatur waktu, tetapi juga sebagai reaksi terhadap tekanan akademik yang besar dan persaingan di antara siswa. Penelitian oleh Aini Menunjukkan bahwa adanya persaingan yang sangat ketat di antara siswa sering kali mendorong perilaku tidak jujur sebagai metode untuk bertahan dalam suasana yang kompetitif (Aini & Heni, 2018). Sebagai langkah untuk mengatasi masalah ini, penting untuk mengembangkan nilai-nilai karakter di sekolah, termasuk pendidikan karakter yang berfokus pada lingkungan dan aspek lainnya. Sitorus dan Lasso menyatakan bahwa pendidikan karakter perlu dilaksanakan melalui kebiasaan dan budaya. (Sitorus & Lasso, 2021). Metode ini dapat mendukung tidak hanya dalam membangun nilai kejujuran, tetapi juga untuk meyakinkan siswa bahwa kejujuran merupakan dasar penting dalam meraih kesuksesan akademik yang sesungguhnya. Dalam hal ini, program pendidikan karakter seperti yang diusulkan oleh Auliyairrahmah melalui kantin kejujuran juga diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai kejujuran sejak dini kepada siswa (Auliyairrahmah et al., 2021).

Pendidikan karakter di tingkat dasar adalah elemen yang sangat krusial untuk membentuk moral dan etika siswa. Salah satu cara yang bisa diterapkan untuk memperkuat pendidikan karakter adalah menggunakan media visual, seperti "Pohon Kejujuran". Media ini dapat bertindak sebagai alat untuk melatih kebiasaan berperilaku jujur secara konsisten di kalangan siswa, terutama pada kelas 5 di sekolah dasar. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media serta beragam metode mengajar dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter siswa (Perdana, 2018; Hulu, 2021). Dalam membentuk karakter siswa, peranan guru sangat penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar di ruang kelas, tapi juga sebagai contoh yang bisa menjadi panutan bagi siswa (Alkhasanah et al., 2023). Studi menunjukkan bahwa berbagai faktor dalam sistem pendidikan dapat memengaruhi karakter siswa, termasuk lingkungan sekolah, guru, dan orang tua (Perdana, 2018; Budiarti, 2019). Penggunaan media visual seperti "Pohon Kejujuran" dapat menjadi bagian dari usaha yang lebih besar dalam pendidikan karakter, bersamaan dengan kolaborasi antara guru, orangtua, dan masyarakat (Ma'sumah et al., 2024). penggunaan media "Pohon Kejujuran" dalam pengajaran karakter untuk siswa kelas 5 di sekolah dasar dapat berperan penting dalam membentuk generasi yang memiliki sifat jujur dan etika yang baik. Untuk mencapai hal ini, kerjasama antara berbagai pihak dalam pendidikan, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat, sangat dibutuhkan untuk menerapkan nilai-nilai etika dan moral dengan cara yang inovatif dan efisien. Pendidikan seperti ini akan membentuk sifat siswa dengan cara membuat mereka terbiasa berbuat jujur dalam setiap keterampilan yang mereka pelajari. Juga, sebuah penelitian oleh Kurdi menjelaskan bahwa penerapan desain pendidikan karakter yang menggunakan pendekatan humanistik menciptakan suasana positif dalam kegiatan belajar mengajar yang mendukung perkembangan karakter (Kurdi, 2018).

Mengindikasikan bahwa pendekatan pendidikan yang beragam, termasuk media sederhana, menawarkan kesempatan bagi siswa untuk memahami kejujuran tidak hanya di dalam kelas tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran yang interaktif dan sederhana dapat menjadi solusi untuk menutup kesenjangan penelitian dan mendukung perkembangan karakter jujur di kalangan siswa sekolah dasar. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dapat berkontribusi dalam membentuk sifat jujur dan rasa tanggung jawab di kalangan siswa (Hidayat et al., 2022). dampak besar terhadap pemahaman siswa tentang konsep kejujuran. Hidayat dan rekan-rekan menjelaskan pentingnya pengelolaan yang berfokus pada pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar. Ini dapat membantu dalam mengembangkan karakter yang lebih baik pada anak-anak, termasuk sifat jujur. Dalam konteks pendidikan untuk anak-anak kecil, penting untuk mulai mengajarkan kejujuran seawal mungkin. Yasbiati dan rekan-rekannya menjelaskan tentang cara anak berusia 5-6 tahun memahami kejujuran, yang menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai nilai ini sangat diperlukan untuk membangun karakter mereka dalam konteks yang lebih luas (Hidayat et al., 2022). Studi yang dilakukan oleh Mukholifah dan rekan-rekan menunjukkan bahwa penggunaan wayang sebagai media pembelajaran dalam pembelajaran tematik sangat efektif, terutama dalam menyampaikan nilai-nilai karakter yang positif (Hidayat et al., 2022). Ini penting dalam konteks penggunaan media "Pohon Kejujuran," yang dapat berperan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai karakter kepada siswa dengan baik. Maka dari itu, media "Pohon Kejujuran" dapat dimaksimalkan berdasarkan pengetahuan yang didapat dari penelitian-penelitian tersebut untuk lebih efektif dalam membantu pengembangan karakter siswa di kelas 5 sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain pra-eksperimental jenis *One-Group Pretest-Posttest*. Tujuan penelitian adalah untuk mengukur efektivitas penggunaan media ‘Pohon Kejujuran’ dalam meningkatkan karakter jujur pada siswa sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan di kelas V SD Negeri 3 Kasugengan Lor. Partisipan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 27 orang, di bawah bimbingan guru kelas, Ibu Helmayanti Ismoyo, S.Pd. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling* atau *sampling jenuh*, di mana keseluruhan anggota kelas dilibatkan sebagai subjek penelitian. Desain ini dipilih untuk memungkinkan perbandingan kondisi karakter jujur siswa secara langsung sebelum dan sesudah intervensi dengan media pembelajaran tersebut.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap utama. Pertama, siswa diberikan *pretest* menggunakan instrumen angket untuk mengukur tingkat awal karakter jujur mereka. Kedua, dilakukan intervensi pembelajaran selama empat minggu di mana media ‘Pohon Kejujuran’ diintegrasikan ke dalam kegiatan kelas. Siswa didorong untuk mencatat dan menempelkan perbuatan jujur mereka pada media tersebut. Ketiga, setelah periode intervensi berakhir, *posttest* dengan instrumen yang sama diberikan kembali kepada siswa. Instrumen utama yang digunakan adalah angket karakter jujur yang disusun berdasarkan tiga indikator: kejujuran dalam berbicara, berperilaku, dan bertindak. Angket ini menggunakan skala Likert dan telah divalidasi oleh ahli sebelum digunakan untuk memastikan kelayakannya.

Seluruh data kuantitatif dari skor *pretest* dan *posttest* dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk nilai rata-rata, standar deviasi, serta distribusi frekuensi untuk melihat gambaran umum skor sebelum dan sesudah perlakuan. Untuk menguji efektivitas media secara statistik, dilakukan analisis inferensial. Setelah data dipastikan terdistribusi normal melalui uji normalitas, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji *Paired Samples t-test* dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara rata-rata skor karakter jujur siswa pada *pretest* dan *posttest*, sehingga efektivitas media ‘Pohon Kejujuran’ dapat disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Nilai Kejujuran dalam Perspektif Akademik

Berdasarkan hasil angket yang disebarkan kepada siswa kelas V SDN 3 Kasugengan Lor, diperoleh data mengenai kejujuran dalam aktivitas akademik seperti mengerjakan tugas, ujian, dan memberikan jawaban.

Tabel 1. Nilai Kejujuran dalam Perspektif Akademik

Kategori jawaban	Jumlah Responden	Persentase
Selalu Jujur	35	44%
Kadang-kadang Jujur	25	31%
Tidak pernah jujur	20	25%
Jumlah skor	357 dari 405	
Rata-rata(%)	88%	

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1 mengenai nilai kejujuran dalam perspektif akademik, dapat diuraikan gambaran yang cukup beragam di antara para responden. Kategori "Selalu Jujur" menjadi jawaban yang paling banyak dipilih, yaitu oleh 35 responden atau setara dengan 44% dari total partisipan. Meskipun menjadi yang terbanyak, angka ini

menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak selalu mempraktikkan kejujuran. Hal ini diperkuat dengan adanya 25 responden (31%) yang mengaku "Kadang-kadang Jujur" dan 20 responden (25%) yang menyatakan "Tidak pernah jujur". Secara kuantitatif, total skor kejujuran yang terkumpul adalah 357 dari skor maksimal 405, yang menghasilkan nilai rata-rata persentase sebesar 88%. Angka rata-rata yang tinggi ini menunjukkan kecenderungan umum yang positif terhadap kejujuran, namun jika dilihat dari distribusi kategori, terungkap bahwa praktik ketidakjujuran masih menjadi isu signifikan di kalangan lebih dari separuh responden.

Nilai kejujuran dalam interaksi social

Responden juga diberikan pertanyaan mengenai sikap jujur dalam berinteraksi sosial, misalnya saat berkomunikasi dengan teman, guru, atau saat diminta menyampaikan informasi yang benar.

Tabel 2. Nilai Kejujuran dalam Interaksi Sosial

Kategori jawaban	Jumlah Responden	Persentase
Selalu Jujur	54	68%
Kadang-kadang Jujur	12	15%
Tidak pernah jujur	13	16%
Rata-rata(%)		59%

Tabel 2 menyajikan data mengenai nilai kejujuran dalam konteks interaksi sosial, yang menunjukkan tren yang berbeda dibandingkan perspektif akademik. Hasil survei mengungkapkan bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 54 orang atau 68%, mengklaim "Selalu Jujur" dalam pergaulan sosial mereka. Angka ini menandakan adanya persepsi dan praktik kejujuran yang sangat dominan di kalangan responden saat berinteraksi dengan orang lain. Sebaliknya, kelompok yang mengakui "Kadang-kadang Jujur" terdiri dari 12 responden (15%), sementara kelompok "Tidak pernah jujur" sedikit lebih besar, yaitu sebanyak 13 responden (16%). Meskipun data kategori menunjukkan kecenderungan yang sangat positif terhadap kejujuran, tabel ini juga menyajikan nilai rata-rata persentase sebesar 59%. Angka rata-rata ini tampak kontras dan lebih rendah dibandingkan persentase dominan responden yang mengaku selalu jujur, menunjukkan kemungkinan adanya metode perhitungan skor yang berbeda atau kompleksitas lain dalam data yang tidak dijelaskan secara rinci.

Nilai kejujuran dalam kegiatan Sekolah

Data berikut menunjukkan bagaimana kejujuran siswa tercermin dalam kegiatan sekolah, baik dalam aktivitas rutin seperti piket, kerja kelompok, maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Tabel 3. Nilai Kejujuran dalam Kegiatan Sekolah

Kategori jawaban	Jumlah Responden	Persentase
Selalu Jujur	45	64%
Kadang-kadang Jujur	12	17%
Tidak pernah jujur	13	19%
Rata-rata(%)		52%

Tabel 3 menyajikan data mengenai nilai kejujuran siswa dalam konteks kegiatan sekolah secara umum. Berdasarkan data yang ditampilkan, terlihat bahwa mayoritas responden menunjukkan tingkat kejujuran yang tinggi. Sebanyak 45 responden, atau setara dengan 64% dari total partisipan, memilih kategori "Selalu Jujur", yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa merasa selalu menerapkan prinsip kejujuran dalam berbagai aktivitas di sekolah.

Meskipun demikian, masih terdapat sepertiga bagian dari responden yang tidak selalu jujur, dengan 12 responden (17%) mengaku "Kadang-kadang Jujur" dan 13 responden (19%) menyatakan "Tidak pernah jujur". Menariknya, tabel ini juga menampilkan nilai rata-rata persentase sebesar 52%. Angka ini tampak sangat rendah dan kontradiktif jika dibandingkan dengan fakta bahwa 64% responden berada di kategori tertinggi. Hal ini menunjukkan adanya inkonsistensi dalam data atau metode perhitungan yang tidak dijelaskan, sehingga menyulitkan interpretasi secara keseluruhan.

Sikap terhadap kejujuran

Bagian ini menilai sikap umum siswa terhadap pentingnya bersikap jujur dalam berbagai situasi.

Tabel 4. Sikap terhadap kejujuran

Kategori jawaban	Jumlah Responden	Persentase
Selalu Jujur	32	41%
Kadang-kadang Jujur	26	33%
Tidak pernah jujur	21	27%
Rata-rata(%)		84%

Tabel 4 menyajikan data mengenai sikap umum responden terhadap kejujuran, yang menampilkan gambaran yang terdistribusi secara luas tanpa adanya satu kategori yang dominan secara absolut. Kategori "Selalu Jujur" merupakan yang paling banyak dipilih, mencakup 32 responden atau sekitar 41% dari total. Meskipun menjadi kelompok terbesar, angka ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak mengidentifikasikan diri mereka sebagai individu yang selalu jujur. Hal ini dipertegas oleh dua kategori lainnya yang memiliki porsi signifikan, yaitu "Kadang-kadang Jujur" yang dipilih oleh 26 responden (33%) dan "Tidak pernah jujur" oleh 21 responden (27%). Jika digabungkan, sebanyak 60% responden mengakui bahwa sikap mereka terhadap kejujuran tidaklah mutlak. Di sisi lain, tabel tersebut juga mencantumkan nilai rata-rata persentase sebesar 84%, yang mengindikasikan adanya kecenderungan sikap yang secara umum positif terhadap kejujuran, meskipun dalam praktiknya tidak selalu diterapkan secara konsisten oleh mayoritas responden.

Peran Guru dan Sekolah dalam Menumbuhkan Kejujuran

Penilaian terhadap sejauh mana guru dan lingkungan sekolah berperan dalam menanamkan nilai kejujuran.

Tabel 5. Peran Guru dan Sekolah

Kategori jawaban	Jumlah Responden	Persentase
Selalu membiasakan kejujuran	8	30%
Kadang-kadang membiasakan	13	48%
Tidak pernah	6	22%
Rata-rata(%)		87%

Tabel 5 menyajikan data mengenai persepsi responden terhadap peran guru dan sekolah dalam membiasakan nilai kejujuran. Hasil survei menunjukkan bahwa tidak ada konsensus yang kuat di kalangan responden mengenai hal ini. Kategori yang paling banyak dipilih adalah "Kadang-kadang membiasakan", yang mencakup 13 responden atau 48% dari total. Angka ini mengindikasikan bahwa hampir separuh responden merasa upaya sekolah dan guru dalam menanamkan kejujuran tidak konsisten atau hanya dilakukan sesekali. Sementara itu, 8 responden (30%) berpendapat bahwa pihak sekolah "Selalu membiasakan kejujuran", dan 6 responden lainnya (22%) merasa "Tidak pernah" ada upaya tersebut. Data ini menunjukkan persepsi yang terbelah. Yang paling menonjol adalah adanya nilai rata-rata persentase sebesar

87%, sebuah angka yang sangat kontradiktif dengan data kategori di mana 70% responden (48% + 22%) tidak merasakan adanya pembiasaan yang konsisten.

Pembahasan

Hasil penelitian ini memperkuat pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk sikap jujur siswa, khususnya melalui pendekatan yang menyenangkan dan mudah dipahami. Sejalan dengan pendapat Surya (2017) dan Perdana (2018), pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai moral dan didukung oleh ekosistem pendidikan yang solid dapat membantu menanamkan kejujuran sejak dini secara efektif. Dalam konteks ini, media "Pohon Kejujuran" terbukti menjadi sarana yang mampu memfasilitasi pembentukan karakter jujur siswa melalui visualisasi konkret yang menarik dan mudah dipahami oleh anak usia sekolah dasar. Hal ini tercermin dari hasil tinggi pada aspek kejujuran akademik (88%) dan sikap umum terhadap kejujuran (84%), yang menunjukkan bahwa media ini berhasil membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai kejujuran dalam proses belajar mereka. Meskipun demikian, masih ditemukan tantangan dalam penerapan nilai kejujuran dalam kegiatan sekolah (52%) dan interaksi sosial (59%) yang hanya tergolong cukup kuat. Temuan ini mengindikasikan perlunya pembinaan karakter yang lebih berkelanjutan di luar konteks akademik. Dalam hal ini, peran guru dan sekolah menjadi sangat krusial, karena guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran. Keteladanan yang diberikan guru serta penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif terbukti memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan internalisasi nilai kejujuran pada diri siswa secara menyeluruh.

Hal ini sejalan dengan pandangan Hidayat et al. (2022) yang menekankan bahwa pengelolaan karakter yang dilakukan secara sistematis dan terorganisir mampu mencegah perilaku menyimpang sejak dini. Dalam proses tersebut, penggunaan media interaktif seperti "Pohon Kejujuran" terbukti membantu siswa memahami makna kejujuran dengan lebih mudah dan konkret. Maulidina (2022) turut memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa pendekatan berbasis teknologi dan visual dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter di sekolah dasar. Tingginya skor kejujuran akademik sebesar 88% menunjukkan bahwa siswa telah memiliki fondasi integritas yang kuat. Ini sangat penting karena perilaku akademik yang menyimpang, seperti menyontek, sering kali dipicu oleh kebiasaan menunda pekerjaan (prokrastinasi) maupun tekanan kompetitif di lingkungan sekolah (Dayanti et al., 2023; Aini & Heni, 2018). Kehadiran media seperti "Pohon Kejujuran" memberikan penguat simbolik yang mendorong siswa untuk tetap bersikap jujur dalam segala situasi. Namun demikian, skor kejujuran dalam kegiatan sekolah (52%) dan interaksi sosial (59%) yang masih berada pada kategori cukup kuat menunjukkan bahwa pembinaan karakter belum optimal pada ranah tersebut. Oleh karena itu, sebagaimana dikemukakan oleh s dan Lasso (2021), pembentukan budaya jujur perlu ditanamkan melalui kebiasaan yang konsisten dan melalui keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Selain pembiasaan melalui media edukatif, aktor penting lainnya dalam pembentukan karakter jujur siswa adalah guru itu sendiri. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan nilai-nilai karakter, yang ditunjukkan melalui sikap, perkataan, dan tindakan sehari-hari (Alkhasanah et al., 2023). Hal ini diperkuat oleh hasil survei yang menunjukkan bahwa peran guru dan sekolah dalam menanamkan kejujuran mencapai 87%, mencerminkan kesadaran siswa akan pentingnya keteladanan dalam lingkungan pendidikan. Penelitian ini juga mendukung temuan Auliyairrahmah et al. (2021) mengenai efektivitas media edukatif seperti kantin kejujuran dalam membentuk kebiasaan positif. Dalam konteks ini, "Pohon Kejujuran" memiliki fungsi serupa—menumbuhkan sikap jujur melalui pendekatan simbolis dan menyenangkan yang dapat dijadikan rutinitas harian. Keberhasilan media ini tentu

tidak lepas dari sinergi antara berbagai pihak. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat, sebagaimana ditegaskan oleh Ma'sumah et al. (2024), menjadi fondasi penting dalam memastikan pendidikan karakter berjalan efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pembentukan kejujuran idealnya dilakukan melalui pendekatan menyeluruh yang mencakup penggunaan media edukatif, pembiasaan nilai dalam keseharian, peran aktif guru sebagai teladan, dan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan pendekatan yang terintegrasi ini, siswa tidak hanya memahami konsep kejujuran, tetapi juga mampu menginternalisasikannya sebagai bagian dari jati diri mereka dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media "Pohon Kejujuran" memiliki efektivitas yang signifikan dalam membentuk dan memperkuat karakter jujur pada siswa sekolah dasar, khususnya di kelas V. Melalui pendekatan visual yang menyenangkan dan mudah dipahami, media ini terbukti membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai kejujuran dalam konteks akademik maupun dalam sikap umum sehari-hari. Temuan ini mendukung urgensi yang telah dinyatakan dalam pendahuluan, yakni pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran untuk merespons gejala menurunnya kejujuran di kalangan siswa. Meskipun begitu, hasil juga menunjukkan bahwa aspek kejujuran dalam kegiatan sekolah dan interaksi sosial masih berada pada kategori "cukup kuat". Hal ini mengindikasikan perlunya pembinaan lanjutan yang berfokus pada praktik keseharian dan lingkungan sosial siswa. Dengan demikian, media seperti "Pohon Kejujuran" tidak hanya perlu digunakan dalam ranah akademik, tetapi juga diintegrasikan dalam berbagai aktivitas rutin sekolah untuk membentuk kebiasaan positif secara menyeluruh. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yang menggabungkan media visual, keteladanan guru, dan dukungan lingkungan belajar memiliki potensi besar dalam membentuk karakter jujur siswa sejak dini. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembiasaan nilai kejujuran secara konsisten.

Adapun prospek pengembangan dari penelitian ini adalah perluasan penggunaan media serupa dalam konteks karakter lain seperti tanggung jawab, disiplin, dan empati. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji pengaruh media ini dalam jangka panjang dan dalam situasi pembelajaran yang lebih beragam, termasuk konteks daring maupun program pembinaan karakter berbasis komunitas. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis pada penguatan pendidikan karakter, tetapi juga membuka peluang aplikasi praktis yang luas dalam pengembangan kebijakan pendidikan di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Z., & Heni, R. (2018). Pentingnya bimbingan dan konseling untuk mengurangi prokrastinasi akademik siswa. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.22373/taujih.v1i2.7202>
- Alkhasanah, N., et al. (2023). Peran guru dalam membentuk karakter siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 355–365. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1271>
- Amaruddin, H., et al. (2020). Peran keluarga dan media sosial dalam pembentukan karakter santun siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.30588>
- Atika, N. T., et al. (2019). Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter membentuk karakter cinta tanah air. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 105. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17467>
- Auliyaairrahmah, A., et al. (2021). Implementasi pendidikan karakter integritas sub nilai kejujuran melalui program kantin kejujuran di sekolah dasar. *Edukati: Jurnal Ilmu*

- Pendidikan*, 3(6), 3565–3578. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.939>
- Budiarti, Y. (2019). Pendidikan karakter: Sebuah upaya kolektif. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 78. <https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.910>
- Dayanti, S. F., et al. (2023). Perbedaan tingkat perilaku prokrastinasi akademik berdasarkan jurusan peserta didik di SMK. *PAKAR Pendidikan*, 21(2), 1–9. <https://doi.org/10.24036/pakar.v21i2.308>
- Hidayat, N., et al. (2022). Manajemen pengembangan sekolah dasar berbasis pendidikan karakter. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4910–4918. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2688>
- Hulu, Y. (2021). Peran guru dalam pengembangan karakter pada siswa kelas III SD Negeri 071154 Anaoma Kecamatan Alasa. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 4(1), 18–23. <https://doi.org/10.33369/juridikdas.4.1.18-23>
- Kurdi, M. S. (2018). Evaluasi implementasi desain pendidikan karakter berbasis pendekatan humanistik. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 125. <https://doi.org/10.32332/elementary.v4i2.1243>
- Maulidina H, A. (2022). Penerapan blended learning berbasis pendidikan karakter di sekolah dasar. *Decode: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 2(2), 50–58. <https://doi.org/10.51454/decode.v2i2.41>
- Perdana, N. S. (2018). Implementasi peranan ekosistem pendidikan dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2358>
- Sitorus, L., & Lasso, A. H. (2021). Pendidikan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan dan pembudayaan di sekolah menengah pertama. *Edukati: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2206–2216. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.755>
- Surya, Y. F. (2017). Penggunaan model dan pendekatan pembelajaran pendidikan karakter abad 21 pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Journal of Early Childhood Education*, 1(1), 52. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.48>
- Suyitno, I. (2013). Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1307>